

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah “pembinaan” berasal dari kata dasar “bina”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bina memiliki arti mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan arti dari kata pembinaan adalah proses, cara, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹Pembinaan dalam pengertian ini tidak dalam lingkup gereja, pembinaan dalam lingkup gereja dikenal dengan nama Pembinaan Warga Gereja (PWG).

Sebenarnya, PWG tidak lain adalah suatu bentuk “belajar”, namun belajar secara alkitabiah selalu berwujud perbuatan. Menurut Ismail,² “Belajar dan berbuat” tidak boleh dipisahkan. “Belajar” dalam Alkitab selalu berarti “mengikut Yesus”. Matius 28:20 mencatat dengan jelas perintah Yesus, “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Perintah-perintah Tuhan Yesus tidak hanya merupakan ajaran tentang iman, tetapi terutama mengenai hidup kristiani warga gereja. Yesus sendiri hidup dalam suatu persekutuan yang harus berbuat sesuatu dalam persekutuan dengan murid-murid. Para murid diutus pergi (Mat. 10), maka di bawah bimbingan sang Guru mereka memperoleh pengalaman apa artinya menjadi terang dan garam dunia. Dengan demikian, PWG memiliki ciri khas yaitu terutama ditunjukkan kepada orang dewasa untuk memampukan yang bersangkutan bertindak secara bertanggungjawab sebagai pengikut Tuhan.

¹Indonesia Depertemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Indonesia:Gramedia Pustaka Utama, 2008

²Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta:Gunung Mulia, 2006, hlm. 22

Selanjutnya Ismail³ mendaftarkan tujuh ciri PWG yang khas. Ciri pertama, warga gereja memiliki sikap tindakan yang terbuka terhadap perubahan-perubahan yang luas dan mendalam di masyarakat, dan warga gereja harus menempatkan diri secara bertanggung jawab dan dewasa, secara kritis dan kreatif di dalam segala situasi.

Ciri kedua, warga gereja memiliki sikap dewasa, yaitu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dengan perkataan, pikiran, dan pengharapan sendiri serta memutuskan bagi diri sendiri jalan-jalan untuk membentuk masa depan yang dipilihnya sendiri. Ciri ketiga, warga gereja menjadi seseorang yang mampu berpikir ekumenis dan berpikir inklusif. Ciri keempat, penyadaran dan penghadiran yang diberi kepada warga gereja untuk mendorongnya kepada pengalaman kebebasan. Ciri kelima, warga gereja mampu untuk bekerja sama. Ciri keenam, warga gereja bersedia dan mampu untuk berpikir secara lugas. Dengan berpikir lugas dimaksudkan bahwa orang belajar dan menerapkan sesuatu pelajaran (atau sesuatu pemahaman) dengan memisahkan persoalan pokok dengan persoalan pribadi. Dan ciri yang ketujuh yakni sikap dan semangat dialogis. Sikap dialogis pertama-tama berarti bahwa orang-orang tidak hanya didengar, tetapi ada juga kesediaan mendengar dan bertukar pikiran dengan sesama. Dari ciri-ciri ini jelas bahwa pembinaan terhadap warga gereja merupakan salah satu pelayanan yang harus dijalankan oleh gereja. Menurut Ismail,⁴ PWG yang dilakukan oleh gereja bertujuan untuk memampukan warganya memahami dan menerapkan imannya terutama dalam menjawab pergumulan pribadi maupun persoalan dalam masyarakat di lingkungan sekitar. Perhatian utama dari pembinaan warga gereja ialah memampukan warga gereja atau anggota jemaat untuk memberlakukan apa yang dikehendaki Allah setiap saat dan dalam semua dimensi kehidupan.

³*Ibid*, hlm. 25-28

⁴*Ibid*, hlm. 233

Gereja harus memiliki tekad untuk menjalankan tugas dan panggilannya di tengah dunia sebagai *garam dan terang*.

Gereja yang hidup adalah gereja yang menjalankan setiap pelayanannya secara maksimal. Pelayanan yang berhasil adalah membangun gereja berdasarkan tujuan-tujuan Allah dalam kuasa Roh Kudus dan mengharapkan kasih dari Allah. Injil Matius 28:18-20, yang dikutip di atas, merupakan suatu amanat agung atau perintah agung yang terdiri dari pernyataan mengenai kewibawaan Yesus, perintah untuk mengumpulkan murid-murid dan janji dari kehadiran Kristus sampai terpenuhi kedatangan Kerajaan Allah. Para murid harus membagikan kemuridan mereka kepada semua bangsa dan meneruskan pengajaran Yesus.⁵ Amanat agung ini tidak hanya berhenti kepada murid-murid pada saat itu, tetapi amanat ini juga diberikan kepada para pemimpin-pemimpin yang ada di dalam gereja pada zaman sekarang agar gereja dapat menjalankan tugas kemuridannya sesuai dengan tujuan Allah dalam kuasa Roh Kudus.

Menurut Schmidt,⁶ Pembinaan Warga Gereja adalah dimensi dalam pelayanan dan kesaksian gereja secara menyeluruh dan bahwa tidak boleh terjadi pertentangan di antara pembinaan warga gereja dan tugas-tugas gereja lainnya. Dalam hal ini, PWG bukanlah kegiatan tambahan atau bersifat insidental; sebaliknya, merupakan proses perlengkapan warga gereja yang berlangsung terus menerus disepanjang zaman yang senantiasa berubah. PWG merupakan usaha gereja untuk mendewasakan warga gereja, agar melalui proses belajar, warga gereja mengalami perubahan diri yang terus menerus, warga gereja mau dan mampu bersaksi, bersekutu dan melayani ditengah-tengah gereja dan masyarakat.

⁵Dianne Bergant CSA dan Robert J. Karis, OFM, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisuis, 2002, hlm. 77

⁶ Alfred Schmidt, *Kawan sekerja Allah*, Jakarta: Gunung Mulia, 1997, hlm. 12-30

PWG merupakan pelaksanaan pendidikan Kristen di gereja dalam konteks yang lebih luas dan memiliki tujuan untuk menolong warga gereja untuk bertumbuh dalam iman Kristiani menuju kepada tingkat kedewasaan penuh di dalam Kristus. Tetapi di samping itu juga, menolong setiap warga gereja untuk mampu merealisasikan iman secara konkret dalam realitas kehidupannya di segala tempat dan situasi.⁷

PWG memiliki tugas yang mengarah pada melayani perorangan dalam komunitas agar orang tersebut dapat mewujudkan tugas dan panggilannya dimana pun ia berada dan dalam situasi apapun. Dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut, menurut O’Gorman sebagaimana dikutip oleh Seymour⁸ mengusulkan pembinaan dengan pendekatan komunitas iman. O’Gorman mengatakan, komunitas sebagai materi dan proses pembinaan iman. Pembelajaran iman terjadi ketika adanya partisipasi di dalam sebuah komunitas umat beriman yang mengusahakan perkembangan autentik manusia yang dengannya terjadi relasi antarpribadi, komunitas dan kosmos. Apabila komunitas umat beriman tidak melibatkan diri dalam menghadirkan komunitas bagi seluruh ciptaan, komunitas tersebut pun akan mengalami keterpisahan. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk membangun komunitas yang mendorong perkembangan autentik manusia serta menolong orang-orang untuk menjadi bagian dari komunitas.

Dalam mencapai tujuan ini, O’Gorman⁹ menegaskan bahwa peran aktif seorang pemimpin diperlukan. Peran yang diharapkan yaitu sebagai fasilitator bagi kehidupan anggota jemaat. Dalam sebuah komunitas, pemimpin memiliki tugas bukan hanya untuk memimpin tetapi juga untuk mendengar serta mampu untuk memberdayakan anggota komunitasnya untuk saling mendukung dan menemukan makna hidup mereka, baik secara individu maupun kolektif.

⁷<https://www.slideshare.net/Quirinius/diktat-pembinaan-warga-gereja>, diakses tanggal 04 Juni, pukul 09. 10.

⁸ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2018, hlm. 15-18

⁹*Ibid*, hlm. 63-64

Keterhubungan ini membuat setiap individu sadar betapa dalamnya sebuah komunitas dan bagaimana cara untuk membangun komunitas tersebut.

Kepemimpinan(yang nyata lewat sosok pemimpin) dan komunitas merupakan aspek yang saling terkait dalam proses pertumbuhan spiritualitas (perkembangan autentik manusia) seseorang. Proses ini memerlukan tindakan yang berkelanjutan, maka pemimpin harus merevitalisasi dirinya untuk memastikan terjadinya kesinambungan dan perubahan dalam diri anggotanya. Orang yang hidup dalam komunitas akan mengalami transformasi dan dimampukan untuk hidup praktis, mengalami pertumbuhan spiritualitas, baik dalam batas-batas kehidupan jemaat maupun dalam dunia yang lebih luas. Pembinaan yang diterapkan di jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo ialah berupa khotbah, perkenjungan dan pelatihan-pelatihan yang di programkan oleh beberapa kategorial yang ada di dalam gereja.¹⁰

Penulis melihat ada masalah kurang maksimalnya pembinaan dalam Jemaat YegarSahaduta. Penulis melihat permasalahan ini ketika penulis diundang untuk mengikuti Sidang Majelis Jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo, pada tanggal 02 februari 2019,¹¹ ada keluhan dari anggota jemaat terkait pelayanan pembinaan jemaat yang dijalankan oleh gereja atau pelayan. Ada beberapa jemaat yang menyampaikan keluhan mereka tentang kualitas pelayanan yang diterapkan oleh para pelayan, baik itu pendeta, penatua dan diaken. Menurut seorang bapak, dalam sidang majelis jemaat mengatakan bahwa “Jemaat tidak terlepas dari masalah, termasuk jemaat kita. Dalam kenyataannya, proses pembinaan yang dijalankan oleh gereja (dalam hal ini oleh pelayan), pemimpin tidak menjalankan perannya secara penuh sebagai fasilitator dalam mendukung dan mendampingi anggota jemaat sehingga berdampak pada

¹⁰Yuniarti Wadu-Sabat, *Wawancara*, Ketua Majelis Jemaat Yegar Sahaduta Osmo, Kupang, 15 Oktober 2020.

¹¹ Evaluasi Program Pelayanan, *Sidang Majelis Jemaat Yegar Sahaduta Osmo*, Sabtu, 02 Februari 2019

kehidupan jemaat, dimana jemaat menarik diri dari persekutuan gereja bahkan tidak mau menerima pelayanan dari gereja.

Peran pemimpin dalam pembinaan sangatlah penting bagi kehidupan jemaat dalam mewujudkan misi gereja. Selain pemimpin, UPP dan BP juga memiliki tugas sebagai fasilitator bagi komunitasnya masing-masing. Sebagai Fasilitator, UPP dan BP kategorial fungsional harus membangun komunitas-komunitasnya yang dapat mendorong perkembangan spiritualitas anggota komunitasnya serta menolong orang-orang untuk menjadi bagian dari komunitas.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah, yang meneliti lebih dalam lagi mengenai efektivitas pembinaan yang diterapkan di Jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo, dalam tulisan berjudul: **Efektivitas Pembinaan**; dan sub judul *“Pendekatan komunitas iman terkait peran fasilitator dalam Jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo dan implikasinya bagi Jemaat GMIT YegarSahaduta Osmo, Klasis Kota Kupang”*

B. PEMBATASAN MASALAH

Berhubungan dengan latar belakang di atas maka penulis akan membatasi masalah pada efektivitas pembinaan yang berdampak pada kehidupan rohani dari Jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo.

C. PERUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pokok permasalahannya adalah bagaimana pembinaan yang dilakukan gereja terhadap kehidupan rohani dari jemaat. Pokok masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan yang ada dalam Jemaat GMIT YegarSahaduta dan apa saja dampak serta faktor yang mempengaruhi pendekatan pembinaan tersebut ?
2. Bagaimana refleksi teologis terhadap pelaksanaan pembinaan Jemaat YegarSahaduta ?
3. Bagaiman model pembinaan yang dapat menjawab kebutuhan jemaat ?

D. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan pokok-pokok di atas maka yang hendak di capai dalam kajian ini adalah untuk meningkatkan spiritualitas Jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo. Karena itu tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan yang ada dalam Jemaat GMIT YegarSahaduta dan apa saja dampak serta faktor yang mempengaruhi pendekatan pembinaan tersebut.
2. Untuk mengembangkan refleksi teologis terhadap pelaksanaan pembinaan Jemaat YegarSahaduta.
3. Untuk mengetahui model pembinaan yang dapat menjawab kebutuhan Jemaat.

E. METODOLOGI

Terdapat beberapa point yang berhubungan dengan masalah metedologi. Point-point tersebut ialah metode penulisan dan metode penelitian serta populasi dan sampel.

1. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis memakai metode penulisan Deskriptif Analisis, yaitu menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan, setelah itu menganalisis dari

beberapa segi. Analisis yang dibuat akan disesuaikan dengan sejumlah data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian dan mengembangkan refleksi teologis.

2. Metode Penelitian

- a. Lokasi penelitian di Jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo, Klasis Kota Kupang.
- b. Populasi

Dalam metode penelitian kualitatif, tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*Socialsituation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu.¹² Dengan demikian, maka yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah Jemaat GMIT YegarSahadutaOsmo.

- c. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, pendeta, jemaat dan pemerintah dalam penelitian. Untuk sampel penelitian, penulis menggunakan teknik *Non-probability Sampling*, khususnya teknik *Snowball Sampling*. Teknik ini memungkinkan penulis untuk mendapat informasi secara mendalam dan akurat. Menurut Sugiyono, *Snowball Sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data

¹² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: ALFABETA, 2013, hlm. 215-216.

yang memuaskan, maka peneliti dapat mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian, jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.¹³

Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat GMT YegarSahadutaOsmo.

Dari populasi ini penulis mengambil 16 orang sebagai sampel.

- d. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, pengamatan dan penelitian pustaka
- Wawancara, penulis memakai wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, namun dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan namun tidak ada dalam pedoman. Penulis dalam memilih sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dan dapat memberikan data yang akurat.¹⁴
 - Pengamatan, merupakan salah satu teknik yang berdasarkan pengalaman penulis secara langsung.¹⁵ Berdasarkan teknik ini penulis melihat dan mengamati sendiri keadaan serta proses pembinaan yang ada dalam Jemaat GMT YegarSahadutaOsmo.
 - Studi pustaka, dengan metode ini penulis dapat meneliti sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang ada, sebagai sumber data yang juga menolong untuk menguji dan menafsirkan data yang diperoleh.¹⁶

F. SISTEMATIKA PENULISAN

¹³*Ibid.* hlm. 219.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 53-54

¹⁵ Lexy J. Muleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 174

¹⁶*Ibid.*, hlm. 217

Dalam sistematika penulisan ini memuat beberapa hal antara lain :

Pendahuluan : Berisi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I : Gambaran Umum lokasi penelitian dan masalah-masalah yang ada di dalam Jemaat.

BAB II : Bagian dari bab ini berisi gambaran pelaksanaan pembinaan di dalam Jemaat YegarSahaduta, menganalisis dampak dari pelaksanaan pembinaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan pembinaan.

BAB III : Bagian dari bab ini berisi refleksi teologis terhadap pelaksanaan pembinaan di Jemaat YegarSahadutaOsmo.

BAB IV : Bagian ini berisi kesimpulan, usul dan saran.